

**ADOPSI TEKNOLOGI BARU DI KALANGAN
PETANI TANAMAN HIAS DI KELURAHAN
SUKABUMI ILIR, JAKARTA BARAT *)**

*Supriyanto **)*

I. Pendahuluan

Usahatani tanaman hias merupakan salah satu jenis kegiatan di bidang pertanian di Wilayah DKI Jakarta. Bidang usaha ini merupakan salah satu sumber pendapatan yang penting/pokok bagi sebagian penduduk di wilayah-wilayah Jakarta Barat, Jakarta Selatan dan Jakarta Pusat.

Sebagai sumber pendapatan pokok, sudah barang tentu penduduk (selanjutnya disebut petani) akan berusaha untuk melaksanakan kegiatan usahatani tanaman hias dengan sebaik-baiknya, agar dapat memperoleh pendapatan secara lebih cepat dan lebih besar. Namun demikian, maksud tersebut di atas tidaklah secara mudah dapat dicapai oleh para petani tanaman hias. Berbagai masalah telah sering ditemui oleh mereka dalam usaha memperoleh penghasilan melalui kegiatan usahatani tanaman hias. Dewasa ini, ada dua masalah pokok yang dihadapi oleh para petani tanaman hias, yaitu (a) cara yang perlu ditempuh untuk meningkatkan jumlah dan mutu tanaman yang dihasilkan, dan (b) persaingan yang terjadi di antara mereka dalam pemasaran hasil.¹⁾

*) Tulisan ini merupakan ringkasan hasil penelitian yang dilaksanakan dalam rangka Program Latihan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial pada PLPIIS Jakarta tahun 1977.

***) Departemen Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian UGM.

¹⁾ Wawancara dengan Lurah Desa Grogol Utara, Kecamatan Kebayoran Lama dan Lurah Desa Sukabumi Ilir, Kecamatan Kebon Jeruk.

Permintaan tanaman hias, pada beberapa tahun terakhir ini oleh para petani tanaman hias memang dirasakan meningkat bahkan meluas hingga ke luar daerah DKI Jakarta. Gejala kenaikan permintaan tanaman hias ini memang merupakan kesempatan bagi para petani untuk berusaha memperoleh pendapatan yang lebih besar. Akan tetapi bagi petani, usaha-usaha untuk memanfaatkan kesempatan tersebut merupakan persoalan yang tidak secara cepat dapat dipecahkan. Permintaan masyarakat yang meningkat tersebut, tidak hanya ditujukan terhadap jumlah tanaman saja, tetapi juga terhadap jenis dan mutu tanaman hias. Hal ini dirasakan oleh para petani, terutama bila menghadapi atau melayani para pembeli yang mampu secara baik memilih jenis tanaman. Mereka (jenis pembeli) ini pada umumnya berstatus sebagai pedagang keliling dan pemborong pertamanan. Masalah peningkatan produksi tanaman hias ini semakin dirasakan oleh para petani, karena persaingan di antara mereka juga dirasakan semakin meningkat sebagai akibat bertambahnya unit-unit usaha tani tanaman hias di Wilayah DKI Jakarta dewasa ini.²⁾ Para petani pada akhirnya bersaing dalam penentuan harga dan pelayanan kepada para pembeli. Agar harga tanaman dapat dipertahankan pada tingkat harga tertentu yang masih menguntungkan, para petani perlu mempertahankan atau meningkatkan mutu tanaman, disamping memperhatikan variasi jenis tanaman dan jumlah tanaman yang dihasilkan.

Dalam keadaan seperti diuraikan di atas, sudah barang tentu para petani dituntut untuk secara cepat mengambil keputusan mengenai cara yang sebaiknya ditempuh, sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang tersedia baginya.

²⁾ Menurut Birowo A.T., *et al*, (1976), para petani tanaman hias menerima pula pesanan dari daerah-daerah di luar DKI Jakarta, seperti Medan, Cilegon, Semarang, Surabaya dan Bali. Dengan semakin majunya usahatani ini dan keuntungannya, maka makin banyak pula rakyat di Wilayah Jakarta Selatan dan Jakarta Pusat yang melaksanakannya.

Sebagai alternatif yang perlu dilaksanakan oleh para petani ialah penggunaan unsur-unsur teknologi baru di dalam kegiatan usahanya. Unsur - unsur teknologi baru ini meliputi (1) penggunaan pupuk buatan, disamping pupuk organis; (2) penggunaan obat-obatan; (3) penyiapan media tanaman secara lebih baik; dan (4) cara pengairan yang lebih baik pula. Keempat unsur ini merupakan kesatuan persyaratan dalam bercocok-tanam untuk memperoleh hasil tanaman hias yang lebih baik dalam waktu yang lebih singkat. Dalam hubungan dengan keperluan ini, kiranya informasi yang dikembangkan oleh Dinas Pertamanan Pemerintah DKI Jakarta dapat dimanfaatkan. Instansi ini telah pula melaksanakan, penyuluhan mengenai cara-cara bercocok-tanam tanaman hias dan cara penyusunan pertamanan secara baik. Kegiatan penyuluhan ini diselenggarakan secara massal, kelompok maupun perorangan, melalui pertemuan, ceramah, kursus, konsultasi, brosur dan lain - lain bentuk penyuluhan.³⁾ Pertanyaan yang timbul adalah mengenai ada-tidaknya gejala penggunaan unsur - unsur teknologi tersebut di kalangan petani tanaman hias.

Gejala lapangan yang secara nyata dapat diketahui adalah terdapatnya pedagang-pedagang sarana produksi seperti pupuk (Urea, ZA, TS, DS, NPK dan lain - lain), obat-obatan (DDT, BASUDIN, FOLIDOL E 605, FOSFERNO dan lain-lain). Harga sarana produksi di daerah ini cukup tinggi, misalnya Urea mencapai harga Rp 100,- - Rp 150,- per kg. Gejala lapangan ini menunjukkan bahwa sedikit banyak di daerah usahatani tanaman hias di wilayah Jakarta telah dipergunakan unsur-unsur teknologi tersebut. Kesan yang diperoleh pada saat pengamatan pendahuluan ini juga memperlihatkan bahwa di kalangan petani tanaman hias nampaknya memang terjadi penggunaan unsur-unsur teknologi tersebut secara beragam. Yang perlu dipertanyakan selanjutnya adalah mengenai kebenaran terjadinya gejala keragaman tersebut di atas dan faktor-faktor yang merupakan sebab terjadinya keragaman itu sendiri.

³⁾Wawancara dengan Ir. Ny. Sri Kanti dan Ir. Ny. Suher-
ni, Staf Dinas Pertamanan Pemerintah DKI Jakarta.

Melalui penelitian empiris, dicoba untuk memperoleh jawaban dari kedua pertanyaan tersebut. Untuk keperluan penelitian ini, daerah penelitian dipilih Kelurahan Sukabumi Ilir, Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Pilihan daerah penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa di daerah Kelurahan Sukabumi Ilir ini, kegiatan usahatani tanaman hias sudah cukup lama dilaksanakan oleh masyarakatnya dan merupakan salah satu daerah usahatani tanaman hias terluas di Wilayah Jakarta. Dengan demikian diharapkan gejala yang dipelajari akan dapat terungkap.

Dalam penelitian ini, ada dua tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu (1) mengetahui sampai berapa jauh para petani tanaman hias di Kelurahan Sukabumi Ilir, Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat, menerima teknologi baru dalam bidang usaha mereka, dan (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempunyai hubungan dengan adopsi teknologi baru yang dilakukan oleh para petani tanaman hias di Kelurahan tersebut.

Sesuai dengan pengertian 'Teknologi Baru' sebagai disebutkan terdahulu, pengertian 'Adopsi Teknologi Baru' dalam penelitian ini ialah pelaksanaan cara-cara bercocok tanam yang terbatas pada (1) penggunaan pupuk buatan, (2) penggunaan obat-obatan, (3) penyiapan media tanam dan (4) cara pengairan oleh para petani tanaman hias.

Adapun faktor-faktor yang diduga (diidentifikasi) mempunyai hubungan dengan gejala adopsi teknologi baru meliputi 8 (delapan) faktor yaitu (1) Umur Petani; (2) Pendidikan Formil Petani; (3) Pengalaman Petani; (4) Pengetahuan Petani; (5) Pemikiran Kelanggengan Usaha; (6) Luas Tanah Garapan; (7) Modal Investasi; dan (8) Jenis Pembeli.

Subyek penelitian ini meliputi 110 petani tanaman hias yang telah bekerja lebih dari 1 (satu) tahun dan sampai dengan pelaksanaan penelitian masih tetap bekerja. Sampel sebesar 110 petani ini diambil secara *Proportional Quota Sample*.

Dalam penelitian ini, gejala 'Adopsi Teknologi Baru' diperlakukan sebagai *Variabel Tak Bebas (Dependent Variable)*, sedangkan delapan faktor yang diduga mempunyai hubungan dengan gejala pokok (variabel tak bebas) diperlakukan sebagai *Variabel Bebas (Independent Variables)*. Sesuai dengan tipe data yang diperoleh, uji hubungan dilakukan dengan mempergunakan prosedur uji rank order correlation Kendall's Tau_c , yang dilanjutkan dengan uji korelasi derajad pertama.⁴⁾ Untuk menjawab tujuan penelitian pertama dilakukan pula uji proporsi.⁵⁾ Data mengenai kedua kelompok variabel tersebut di atas diperoleh dengan mempergunakan prosedur wawancara berpedoman dan pengamatan.

2. Adopsi Teknologi Baru

Para petani tanaman hias di Kelurahan Sukabumi Ilir, Kecamatan Kebon Jeruk, memang memperlihatkan gejala keragaman adopsi teknologi baru di bidang usaha mereka. Berdasarkan kategorisasi yang terjadi, diketahui bahwa 40,9 % dari sampel petani memperlihatkan tingkat adopsi teknologi baru yang rendah, 20% memperlihatkan tingkat adopsi yang tinggi dan 39,1% memperlihatkan derajad adopsi yang cukup. Golongan petani yang menunjukkan tingkat adopsi rendah, nampaknya merupakan golongan terbesar. Akan tetapi setelah diuji dengan prosedur uji proporsi pada tingkat ketelitian 5%, ternyata proporsi golongan petani ini relatif sama dengan proporsi golongan petani cukup tingkat adopsinya. Gejala ini cenderung menunjukkan bahwa penerimaan teknologi baru di kalangan petani tanaman hias cukup baik atau pada umumnya para petani bersikap terbuka terhadap inovasi.

Untuk memperoleh gambaran secara lebih jelas mengenai gejala adopsi teknologi ini, dicoba pendekatan

⁴⁾Lihat Blalock, H.M., (1972), *Social Statistics*, 2nd ed International Student Edition. Halaman 211.

⁵⁾Korin, B.P., (1975), *Statistical Concepts For The Social Sciences*, Winthrop Publishers, Inc. Cambridge. Halaman 288 - 291.

terhadap keempat unsur teknologi baru, yaitu (1) pelaksanaan pemupukan, (2) pelaksanaan cara pengobatan, (3) pelaksanaan cara penyiapan media tanam dan (4) pelaksanaan cara pengairan. Prosedur uji rank order correlation Kendall's Tau_c dipergunakan untuk melihat sifat hubungan variabilitas adopsi teknologi baru dengan setiap variabilitas unsur-unsurnya.

Hasil uji menunjukkan bahwa pelaksanaan cara pengobatan, cara penyiapan media tanam dan pelaksanaan pemupukan mempunyai hubungan erat sekali dengan gejala adopsi teknologi secara keseluruhan. Sedangkan pelaksanaan cara pengairan tidak memperlihatkan sifat hubungan nyata dengan gejala adopsi secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa cara-cara pemupukan, pengobatan dan cara penyiapan media tanam merupakan unsur teknologi yang belum secara merata dilakukan di kalangan petani tanaman hias. Sedangkan pelaksanaan cara pengairan di kalangan petani tanaman hias memperlihatkan gejala yang cenderung homogen. (lihat lampiran II)

3. Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap 'Adopsi Teknologi Baru'

Dalam pernyataan hipotetis pada Bab Pendahuluan telah disebutkan bahwa faktor-faktor (1) Umur Petani, (2) Pendidikan Formil Petani, (3) Pengalaman Petani, (4) Pengetahuan Petani, (5) Pemikiran Kelangkaan Usaha, (6) Luas Tanah Garapan, (7) Modal Investasi dan (8) Jenis Pembeli mempunyai hubungan pengaruh terhadap gejala Adopsi Teknologi Baru yang terjadi di kalangan petani tanaman hias. Akan tetapi berdasarkan hasil uji yang dilakukan, tidak seluruh pernyataan tersebut dapat diterima. Faktor 'Umur Petani dan faktor Pengalaman Petani memperlihatkan sifat hubungan pengaruh secara tidak nyata. Sedangkan keenam faktor lainnya memperlihatkan sifat hubungan pengaruh secara nyata dengan derajat yang beragam.

a) Pendidikan Formil di kalangan petani tanaman hias memperlihatkan keragaman sebagai berikut: $\pm 33,64\%$ tidak mengalami pendidikan; $\pm 40\%$ Sekolah Dasar Tidal

Lulus dan $\pm 26,36$ % Lulus Sekolah Dasar. Keragaman Pendidikan Formil ini memperlihatkan sifat hubungan pengaruh secara nyata terhadap tingkah laku petani dalam penggunaan teknologi baru di bidang usahanya ($\tau_c = 0,17^*$). Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat Pendidikan Formil yang dicapai, semakin tinggi pula kesiediaan para petani tanaman hias untuk mempergunakan teknologi baru dalam bidang usahanya. Gejala mekanisme ini dimungkinkan terjadi karena dengan semakin tingginya tingkat Pendidikan Formil, semakin besar kesempatan untuk menginterpretasikan informasi yang diterimanya sehingga pengetahuan mereka semakin tinggi ($\tau_c = 0,23^{***}$) dan pemikiran kelanggengan usaha, semakin mendalam ($\tau_c = 0,26^{***}$). Mekanisme hubungan pengaruh faktor Pendidikan Formil ini lebih diperjelas oleh hasil uji korelasi derajad pertama dengan mempergunakan kontrol faktor Pengetahuan Petani ($\tau_c = 0,23$; tidak nyata) dan faktor Pemikiran Kelanggengan Usaha ($\tau_c = 0,34$; tidak nyata). Dalam kerangka berpikir ini faktor Pendidikan Formil yang dicapai petani merupakan unsur dasar yang membentuk faktor Pengetahuan dan faktor Pemikiran Kelanggengan Usaha.

b) Pengetahuan petani yang diukur dari segi pengetahuan teknis penggunaan teknologi baru, pada dasarnya sudah cukup baik. Lebih-kurang 66,36 % kalangan petani telah memiliki pengetahuan yang cukup; dan 26,36 % petani memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dalam hal teknis penggunaan teknologi baru di bidang usahanya. Sedangkan $\pm 7,28$ % dari petani memiliki tingkat pengetahuan rendah. Gejala penyebaran petani menurut tingkat pengetahuan ini menunjukkan sifat hubungan pengaruh secara sangat nyata terhadap keragaman tingkah laku adopsi teknologi baru di kalangan petani tanaman hias ($\tau_c = 0,44^{***}$). Di samping itu, faktor Pengetahuan Petani ini juga memperlihatkan sifat hubungan secara sangat nyata pula dengan faktor Pemikiran Kelanggengan usaha ($\tau_c = 0,32^{***}$). Kedudukan kedua faktor ini dalam mekanisme pembentukan gejala tingkah laku adopsi teknologi baru terlihat cukup kuat. Gejala ini ditunjukkan oleh hasil uji korelasi derajad pertama yaitu dalam kedudukan saling

mengontrol, masing-masing memperlihatkan tetap memperlihatkan sifat hubungan pengaruh secara nyata terhadap tingkah laku adopsi (untuk pengetahuan petani, $\tau_{c} = 0,39^{**}$ dan untuk pemikiran kelanggengan usaha, $\tau_{c} = 0,29^{*}$). Demikian pula halnya dengan faktor Modal Investasi yang dimiliki oleh para petani, faktor Pengetahuan Petani ini memperlihatkan kedudukan cukup kuat dalam mekanisme gejala adopsi. Dalam uji korelasi derajat pertama, yaitu dalam kedudukan saling mengontrol, masing-masing tetap memperlihatkan sifat hubungan pengaruh secara nyata (untuk faktor Pengetahuan Petani, $\tau_{c} = 0,23^{*}$ dan untuk faktor Modal Investasi, $\tau_{c} = 0,52^{***}$). Sedangkan terhadap faktor Jenis Pembeli, nampaknya faktor Pengetahuan Petani ini lebih lemah kedudukannya dalam mekanisme gejala adopsi. Hasil uji korelasi derajat pertama memperlihatkan sifat tak nyata pada faktor Pengetahuan Petani ($\tau_{c} = 0,22$; tak nyata) dan sebaliknya sifat, nyata pada faktor Jenis Pembeli ($\tau_{c} = 0,37^{*}$). Ini berarti bahwa Jenis Pembeli merupakan faktor yang lebih mendorong kesediaan para petani untuk mempergunakan unsur-unsur teknologi di bidang usahanya.

c) Berbeda dengan faktor Pengetahuan Petani, faktor Pemikiran Kelanggengan Usaha memperlihatkan ciri-ciri yang lain. Terhadap faktor Modal Investasi dan faktor Jenis Pembeli, faktor Pemikiran Kelanggengan Usaha ini memperlihatkan kedudukan yang lebih lemah di dalam proses adopsi teknologi baru. Dengan mempergunakan kedua faktor tersebut sebagai kontrol, hasil uji korelasi derajat pertama menunjukkan sifat tak nyata pada faktor Pemikiran Kelanggengan Usaha dalam proses adopsi (dengan kontrol Modal Investasi, $\tau_{c} = 0,04$; tak nyata dan dengan kontrol 'Jenis Pembeli', $\tau_{c} = 0,04$; tak nyata). Sedangkan dengan mempergunakan faktor Pemikiran Kelanggengan Usaha, kedua faktor tersebut masih memperlihatkan sifat hubungan pengaruh secara nyata terhadap gejala adopsi (untuk faktor Modal Investasi, $\tau_{c} = 0,30$ dan untuk faktor Jenis Pembeli, $\tau_{c} = 0,39^{**}$). Ini berarti bahwa tersedianya modal dan unsur permintaan pasar lebih mendorong kesediaan para

petani untuk mempergunakan unsur-unsur teknologi baru di bidang usahanya. Namun demikian bukan berarti bahwa faktor Pemikiran Kelanggengan Usaha ini tidak memperlihatkan sifat hubungan pengaruh secara nyata. Secara tersendiri, faktor ini memperlihatkan sifat hubungan pengaruh secara nyata ($\tau_c = 0,41^{***}$). Penyebaran petani menurut tingkat kedalaman pemikiran kelanggengan usaha adalah sebagai berikut : $\pm 67,27$ % tingkat pemikirannya mendalam, $\pm 20,91$ % cukup mendalam dan $\pm 11,82$ % tidak mendalam.

d) Luas Tanah Garapan merupakan salah satu faktor yang diperhitungkan oleh petani tanaman hias di dalam kegiatan usahanya. Tanah garapan yang luas memberikan kesempatan secara luas kepada petani untuk menanam berbagai jenis tanaman hias, dengan konsekuensi pengelolaannya. Faktor Luas Tanah Garapan ini memang menunjukkan sifat hubungan pengaruh secara nyata terhadap gejala adopsi yang terjadi di kalangan petani tanaman hias ($\tau_c = 0,21^{**}$). Ini berarti bahwa semakin luas tanah garapan yang tersedia, petani semakin bersedia mempergunakan teknologi secara baik. Namun demikian, sebenarnya hubungan pengaruh tersebut tidaklah secara langsung, karena pada akhirnya faktor Modal yang tersedia akan menentukan. Dalam hubungannya dengan faktor Modal yang tersedia, faktor Luas Tanah Garapan menunjukkan sifat hubungan secara nyata. Artinya, semakin luas tanah garapan yang dimiliki, petani memperlihatkan pemilikan modal investasi yang semakin besar ($\tau_c = 0,16^*$). Kerangka pemikiran di atas diperkuat lagi oleh hasil uji korelasi derajad pertama terhadap kedua faktor tersebut. Dengan mempergunakan faktor Modal Investasi sebagai kontrol, ternyata faktor Luas Tanah Garapan tidak memperlihatkan sifat hubungan pengaruh secara nyata terhadap gejala adopsi teknologi ($\tau_c = 0,18$). Sedangkan dengan faktor Luas Tanah Garapan sebagai kontrol, faktor Modal Investasi masih memperlihatkan sifat hubungan pengaruh secara nyata ($\tau_c = 0,36^*$).

e) Dalam hal Faktor Modal Investasi, para petani tanaman hias di Kelurahan Sukabumi Ilir - Jakarta Ba-

rat, memperlihatkan keragaman sebagai berikut : $\pm 6,36\%$ minus atau mempunyai hutang; $\pm 34,55\%$ memiliki modal investasi sampai dengan Rp.5.000,- setiap akhir bulan dan $\pm 59,09\%$ memiliki modal investasi di atas Rp.5.000,- setiap akhir bulannya. Jadi, pada umumnya para petani untuk setiap akhir bulan dalam setiap tahun mempunyai persediaan modal yang dapat dipergunakan untuk kegiatan usahanya. Modal Investasi ini merupakan sisa penghasilan setelah dibelanjakan untuk keperluan rumah-tangga dan usahatani. Keragaman faktor Modal Investasi berpengaruh secara nyata terhadap adopsi teknologi yang terjadi di kalangan petani tanaman hias ($\tau_c = 0,57^{***}$). Dalam uraian faktor-faktor terdahulu, telah dikatakan bahwa faktor Modal Investasi ini memiliki kedudukan terkuat di antara faktor-faktor tersebut dalam mekanisme adopsi teknologi di kalangan petani tanaman hias. Terhadap faktor Jenis Pembeli, faktor Modal Investasi ini memperlihatkan sifat kesepadanan. Hal ini diperlihatkan oleh hasil uji korelasi derajad pertama, yang masing-masing pada akhirnya menunjukkan sifat hubungan pengaruh secara tidak nyata terhadap adopsi teknologi (τ_c untuk 'Modal Investasi' = 0,17 dan τ_c untuk 'Jenis Pembeli' = 0,18).

f) Dalam hal 'Jenis Pembeli', kalangan petani tanaman hias memperlihatkan keragaman sebagai berikut :

1. 28% petani melayani jenis pembeli yang berstatus pedagang keliling dan pemakai tanaman (konsumen biasa);
2. 36% petani melayani jenis pembeli yang berstatus pedagang keliling saja;
3. 18,18 % petani melayani jenis pembeli yang berstatus pedagang keliling, pemborong pertamanan dan pemakai tanaman;
4. 41,18 % petani melayani jenis pembeli yang berstatus pedagang keliling dan pemborong pertamanan.

Perbedaan jenis pembeli yang dilayani ini akan memberikan perbedaan pula dalam unsur permintaan yang ha-

rus dipenuhi oleh para petani. Hal ini disebabkan karena sifat atau kemampuan yang berbeda antara status pembeli. Pemborong pertamanan memperlihatkan sifat lebih mampu dalam memilih tanaman, dibandingkan status jenis pembeli yang lain. Sedangkan pedagang keliling lebih mampu dibandingkan pemakai tanaman. Keragaman jenis pembeli yang dilayani ini pada akhirnya berpengaruh terhadap adopsi teknologi yang dilakukan oleh petani ($\tau_c = 0,46^{***}$). Seperti halnya dengan faktor Modal Investasi, faktor Jenis Pembeli ini juga memiliki kedudukan kuat dalam mekanisme gejala adopsi teknologi yang terjadi di kalangan petani tanaman hias. Terhadap faktor Modal Investasi, faktor ini memiliki kedudukan yang sepadan.

4. Pemikiran Yang Perlu Dikemukakan

Pada dasarnya, usahatani tanaman hias merupakan salah satu kegiatan sektor informal yang telah cukup lama terdapat di wilayah Jakarta. Usaha ini bersifat turun-temurun. Arti penting usaha tani ini tidak hanya bagi produsen/petani sendiri. Adanya usahatani tanaman hias yang semakin meningkat permintaannya, memunculkan lapangan kerja lain seperti pedagang tanaman hias dan penawaran jasa (pemborong pertamanan). Di samping itu, adanya daerah produksi tanaman hias di Wilayah Jakarta, sudah barang tentu sedikit banyak berarti pula atau mempunyai arti tersendiri bagi berhasilnya program penghijauan yang dewasa ini sedang digalakkan di daerah ini. Apalagi pada saat ini, masyarakat DKI Jakarta dirasakan lebih cenderung untuk menanam tanaman yang mempunyai nilai estetis. Daerah pemasaran tanaman hias tidak terbatas di wilayah DKI Jakarta saja. Para petani tanaman hias juga telah melayani permintaan dari luar daerah, baik di pulau Jawa maupun di luar Jawa. Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan beberapa kesempatan yang dimiliki wilayah Jakarta hingga sekarang ini, yaitu (1) jenis dan kualitas tanaman hias cukup baik dan (2) daerah produksi atau pusat-pusat tanaman hias di Indonesia masih sangat terbatas. Lebih-lebih wilayah Jakarta memiliki

potensi strategis terutama dalam fasilitas pemasarannya, seperti transportasi.

Kiranya Pemerintah Daerah DKI Jakarta telah menyadari arti kegiatan usahatani tanaman hias bagid daerah dan warganya. Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun DKI Jakarta, telah ditegaskan bahwa usahatani tanaman hias, termasuk anggrek, akan dibina dan dikembangkan untuk mencapai '*target ekspor*'. Bertolak dari rencana pembangunan ini, timbul pemikiran mengenai status daerah pertanaman hias yang telah ada dewasa ini. Dalam hubungan ini sebaiknya dipertimbangkan kemungkinan sistim cagar alam diterapkan bagi daerah - daerah pertanaman hias, terutama sekali untuk daerah yang secara kebetulan direncanakan sebagai daerah jalur hijau. Ciri Jakarta secara positif akan bertambah, disamping yang telah ada seperti daerah cagar alam Condet.

Jikalau rencana pembinaan tersebut di atas hendak dilaksanakan, kiranya perlu diperhatikan masalah yang dirasakan mendesak oleh para petani tanaman hias pada saat ini, yaitu (1) sarana produksi seperti pupuk, obat-obatan dirasakan cukup tinggi harganya; (2) informasi pemasaran yang belum terjangkau dan (3) kepastian mengenai kelestarian daerah usahanya, yang sekaligus juga tempat pemukimannya. Masalah ketiga kemungkinan timbul karena peristiwa penggusuran yang banyak terjadi di Wilayah DKI Jakarta. Dalam kaitannya dengan usaha pembinaan tersebut di atas, kegiatan penyuluhan dapat merupakan kegiatan pertama yang dapat digalakkan.

Kiranya sikap responsip para petani tanaman hias yang terungkap melalui penelitian ini akan sangat membantu program pembinaan tersebut, disamping potensi-potensi internal yang lain. Sudah barang tentu, hasil penelitian ini belum cukup untuk menjawab pemikiran-pemikiran yang telah dikemukakan di atas. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian - penelitian lanjutan/lain yang menunjang maksud tersebut di atas. Mudah-mudahan hasil penelitian ini berguna sebagai informasi untuk penelitian tersebut.

Lampiran I

RANGKUMAN HASIL-HASIL ANALISA UJI HIPOTESA

Nomor Variabel	Perumusan hipotesa secara	Hasil-hasil hipotesa	Tafsiran	Keputusan
(1)	$P_3 > P_2 \checkmark P_1$	$Z_{P_3 - P_0} = 0,8698$	$p = 0,1922$ ^(B) $P_3 = P_0$	Hipotesa I ditolak
	$P_3 \neq P_0$	$Z_{P_3 - P_0} = 0,4345$	$p = 0,3300$ ^(B) $P_2 = P_0$	
	$P_2 \neq P_0$ $P_1 = P_0$	$Z_{P_3 - P_0} = - 3,69$	$p = 0,0001$ **) $P_1 < P_0$ $P_3 > P_2 \checkmark P_1$	
(2)	$\tau_{au_c} > 0$	$\tau_{au_c} = 0,083$ $z = 1,10$	$p = 0,1357$ ^(B)	Hipotesa II ditolak
(3)	$\tau_{au_c} > 0$	$\tau_{au_c} = 0,17$ $z = 2,0$	$p = 0,277$ *)	Hipotesa III diterima
(4)	$\tau_{au_c} > 0$	$\tau_{au_c} = 0,17$ $z = 1,51$	$p = 0,0655$ ^(B)	Hipotesa IV ditolak
(5)	$\tau_{au_c} > 0$	$\tau_{au_c} = 0,44$ $z = 5,99$	$p = 0,0001$ ***)	Hipotesa V diterima
(6)	$\tau_{au_c} > 0$	$\tau_{au_c} = 0,41$ $z = 5,52$	$p = 0,0001$ ***)	Hipotesa VI diterima
(7)	$\tau_{au_c} > 0$	$\tau_{au_c} = 0,21$ $z = 2,50$	$p = 0,0062$ ***)	Hipotesa VII diterima
(8)	$\tau_{au_c} > 0$	$\tau_{au_c} = 0,57$ $z = 7,36$	$p = 0,0001$ ***)	Hipotesa VIII diterima
(9)	$\tau_{au_c} > 0$	$\tau_{au_c} = 0,46$ $z = 3,05$	$p = 0,0012$ ***)	Hipotesa IX diterima

Keterangan : *****)** = amat sangat nyata
****)** = sangat nyata
***)** = nyata
^(B) = tidak nyata

- (1) = Variabel Adopsi Teknologi Baru
(2) = Variabel Umur Petani
(3) = Variabel Pendidikan Formil Petani
(4) = Variabel Pengalaman Petani
(5) = Variabel Pengetahuan Petani
(6) = Variabel Pemikiran Kelanggengan Usaha
(7) = Variabel Luas Tanah Garapan
(8) = Variabel Modal Investasi
(9) = Variabel Jenis Pembeli.

Lampiran II

KORELASI ANTARA VARIABEL ADOPSI TEKNOLOGI BARU
DENGAN SETIAP INDIKATORNYA
(N = 110)

No.	Pasangan Variabel	Tau_c	Z	p
1	Y ₁ - Y	0,64 (***)	7,67	0,00001
2	Y ₂ - Y	0,899 (***)	10,51	0,00001
3	Y ₃ - Y	0,29 (**)	3,82	0,00001
4	Y ₄ - Y	0,01 (ts)	0,37	0,4557

Keterangan :

Y = Variabel Adopsi Teknologi Baru

Y₁ = Indikator Pelaksanaan Cara Pemupukan

Y₂ = Indikator Pelaksanaan Cara Pengobatan

Y₃ = Indikator Pelaksanaan Cara Penyiapan Media Tanam

Y₄ = Indikator Pelaksanaan Cara Pengairan

***) = Amat sangat nyata

**) = sangat nyata

ts) = tidak nyata.

Lampiran III

Matrik Korelasi Antar Variabel

	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	X ₆	X ₇	X ₈	Y
X ₁	-	***) - 0,40	***) 0,40	- 0,12	- 0,20	-	-	-	ts) 0,08
X ₂		-	*) - 0,16	***) 0,23	***) 0,26	-	-	-	*) 0,17
X ₃			-	ts) 0,06	*) 0,16	-	-	-	ts) 0,17
X ₄				-	***) 0,32	-	***) 0,34	***) 0,24	***) 0,44
X ₅					-	-	***) 0,24	***) 0,53	***) 0,41
X ₆						-	*) 0,16	-	*) 0,21
X ₇							-	***) 0,66	***) 0,57
X ₈								-	***) 0,46

Keterangan :
 ts) = tidak nyata
 ***) = amat sangat nyata
 **) = sangat nyata
 *) = nyata

X₁ = Variabel Umur Petani
 X₂ = Variabel Pendidikan Formal Petani
 X₃ = Variabel Pengalaman Petani
 X₄ = Variabel Pengetahuan Petani
 X₅ = Variabel Pemikiran Kelanggengan Usaha
 X₆ = Variabel Luas Tanah Garapan
 X₇ = Variabel Modal Investasi
 X₈ = Variabel Jenis Pembeli
 Y = Variabel Adopsi Teknologi Baru

Lampiran IV

RANGKUMAN HASIL-HASIL ANALISA
UJI KORELASI DERAJAD PERTAMA

No.	Pasangan Variabel	Variabel Kontrol	Tau_c		Z	P
1.	X ₂ - Y X	X ₄	0,05	ts)	0,23	0,409
		X ₅	0,004	ts)	0,34	0,367
		X ₇	0,10	ts)	0,50	0,309
2.	X ₄ - Y	X ₂	0,31	**)	2,49	0,006
		X ₅	0,39	**)	3,17	0,0007
		X ₇	0,23	*)	1,69	0,0455
		X ₈	0,22	ts)	1,42	0,0808
3.	X ₅ - Y	X ₂	0,23	ts)	1,20	0,1151
		X ₄	0,29	*)	2,40	0,0082
		X ₇	0,04	ts)	0,30	0,3821
		X ₈	0,04	ts)	0,62	0,2676
4.	X ₆ - Y	X ₇	0,18	ts)	0,99	0,1611
5.	X ₇ - Y	X ₂	0,36	*)	2,34	0,0096
		X ₄	0,52	***)	4,54	0,0001
		X ₅	0,30	*)	2,36	0,0091
		X ₆	0,36	*)	2,30	0,0968
		X ₈	0,17	ts)	0,96	0,1685
6.	X ₈ - Y	X ₄	0,37	*)	2,93	0,0016
		X ₅	0,39	**)	3,40	0,0003
		X ₇	0,18	ts)	1,13	0,1282

Keterangan :

- Y = Variabel Adopsi Teknologi Baru
 X₂ = Variabel Pendidikan Formil Petani
 X₄ = Variabel Pengetahuan Petani
 X₅ = Variabel Pemikiran Kelanggengan Usaha
 X₆ = Variabel Luas Tanah Garapan
 X₇ = Variabel Modal Investasi
 X₈ = Variabel Jenis Pembeli

***) = amat sangat nyata *) = nyata
 **) = sangat nyata ts) = tidak nyata.